

Prinsip Teologi Encounter sebagai Model Pembinaan Karakter Remaja Kristen

R. Bimo Ario Tedjo

Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Nusantara Jakarta

korespondensi: *bimotedjo14@gmail.com*

Abstract

*This study analyzes the issue of low participation of believers in gospel ministry, despite having received a mandate from God. Many Christians are inactive in evangelism due to various factors, including busyness, fear of rejection, and lack of understanding of evangelism methods. This study aims to examine the relationship between God's sovereignty and human responsibility from a systematic theology perspective, specifically through an encounter theology approach that emphasizes a personal encounter with God. The research method used is descriptive bibliology with a qualitative approach, analyzing biblical texts and theological literature. The study found that God's sovereignty is manifested through the Cultural Mandate (Gen. 1:28) to seek the welfare of the world and the Great Commission (Mat. 28:19-20) to preach the gospel. Human responsibility is a response of faith that is manifested in the awareness of being perfect creations (*Imago Dei*), living a life that reflects God's love, total obedience, active proclamation of the gospel, and love for God and neighbor. Based on the principles of Encounter Theology, an encounter with God results in a transformation that encourages involvement in His mission. The Christian Youth Character Development Model, according to Encounter Theology, encompasses the models of witnessing, surrender, and multiplication as a relevant framework. Practical implementation includes systematic evangelism training programs, the formation of evangelism communities, ongoing mentoring, and the development of various contextual evangelism models.*

Keywords: cultural mandate; encounter theology; God's sovereignty; great commission; human responsibility; *imago Dei*; systematic theology

Abstrak

Penelitian ini menganalisis persoalan rendahnya partisipasi orang percaya dalam pelayanan Injil, meskipun telah menerima mandat dari Allah. Banyak orang Kristen yang non-aktif dalam penginjilan disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kesibukan, ketakutan akan penolakan, dan kurangnya pemahaman tentang metode penginjilan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relasi antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia dalam perspektif Teologi Sistematika, khususnya melalui pendekatan Teologi Encounter yang menekankan perjumpaan personal dengan Allah. Metode penelitian menggunakan deskriptif bibliologis dengan pendekatan kualitatif, menganalisis teks Alkitab dan literatur teologi. Penelitian menemukan bahwa kedaulatan Allah diwujudkan melalui Mandat Budaya (Kej. 1:28) untuk mengusahakan kesejahteraan dunia dan Amanat Agung (Mat. 28:19-20) untuk memberitakan Injil. Tanggung jawab manusia merupakan respons iman yang terwujud dalam kesadaran sebagai ciptaan sempurna (*imago Dei*), hidup yang mencerminkan kasih Allah, ketaatan total, pemberitaan Injil aktif, dan kasih kepada Allah serta sesama. Berdasarkan prinsip Teologi Encounter, perjumpaan dengan Allah menghasilkan transformasi yang mendorong keterlibatan dalam misi-Nya. Model Pembinaan Karakter Remaja Kristen yang menurut Teologi Encounter mencakup model bersaksi, berserah, dan multiplikasi menjadi framework aplikatif. Implementasi praktis meliputi program pelatihan penginjilan sistematis, pembentukan komunitas penginjil, pendampingan berkelanjutan, dan pengembangan berbagai model penginjilan kontekstual.

Kata kunci: amanat agung; karakter remaja Kristen; kedaulatan Allah; model pembinaan; tanggung jawab manusia; teologi encounter

PENDAHULUAN

Pada masa sekarang banyak sekali remaja-remaja Kristen yang mengalami kegagalan dalam hidup; mereka salah arah dan salah melangkah sehingga banyak pula yang terjebak dalam kehidupan yang tidak baik.¹ Pembinaan kepada para remaja Kristen dalam gereja sangat penting dilakukan. Pembinaan merupakan proses seorang bertumbuh dan berkembang dalam iman kepada Kristus, dan hidupnya diperlengkapi oleh Roh Kudus yang diam dalam hatinya, sehingga mampu menghadapi tekanan dan tantangan dalam kehidupan serta hidup semakin serupa dengan Kristus.² Pembinaan memiliki tujuan yang sangat penting dan bermanfaat bagi setiap remaja Kristen. Hal ini dilakukan agar mereka dapat bertumbuh menjadi dewasa. Kedewasaan seseorang memiliki arti adanya perubahan yang telah matang, yaitu meninggalkan fase anak-anak menuju pendewasaan; itulah yang disebut dengan fase dewasa. Perubahan itu terjadi baik secara jasmani maupun psikologi.

Dewasa secara psikologis berarti adanya perubahan menjadi lebih matang dalam sikap yang mandiri dalam berjalan, menentukan, dan mempelajari kehidupannya.³ Usia remaja merupakan proses berkembang ke arah kematangan dan kemandirian yang memerlukan bimbingan dan pembinaan karena sesungguhnya mereka belum memiliki wawasan dan pengetahuan mengenai dirinya dan lingkungannya.⁴ Generasi remaja merupakan generasi penerus gereja yang juga dipanggil pada keselamatan untuk menjalani pembinaan menjadi murid Kristus yang sejati.⁵ Mereka dinilai sebagai berkat dari Tuhan yang dipercayakan bukan hanya kepada orang tua namun juga gereja untuk dibina dengan baik.⁶ Remaja yang berhasil dibina akan menunjukkan kedewasaan rohani serta memiliki karakter Kristus dalam kehidupannya. Hal ini tampak melalui sikap hidup yang memprioritaskan Allah, menaati dan melaksanakan ajaran Yesus, mengasihi sesama, serta mampu menjadi terang bagi orang lain.⁷ Dengan demikian, kehidupannya akan menjadi berkat bagi sesama, ditandai dengan kesenangan untuk beribadah dan keterlibatan dalam pelayanan dengan sukacita. Remaja yang hidupnya menjadi berkat bagi orang lain berarti telah melakukan kehendak Tuhan, dan semua itu merupakan hasil dari pembinaan yang telah diterimanya.

Namun, pada kenyataannya masih banyak remaja yang belum dibina. Bahkan, ada beberapa di antaranya tidak pernah mengikuti pembinaan dengan serius, baik dari gereja maupun sekolah, sehingga banyak ditemukan penyimpangan perilaku pada remaja di zaman saat ini, seperti menonton film porno, seks bebas, kehamilan di luar pernikahan, pernikahan

¹ Dupe, S. I. S. "Konsep Diri Remaja Kristen dalam Menghadapi Perubahan Zaman," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (2020): 53–69.

² Benaja, S., Suharto, D., & Lontoh, J. "Korelasi Pembinaan Warga Gereja dan Materi Pembinaan bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat di Gereja Gerakan Pentakosta Immanuel Bogor Berdasarkan Efesus 4:11–16," *Jurnal Silih Asuh: Teologi dan Misi* 2, no. 1 (2025): 46–65.

³ Suparmin, M. (2010). Makna psikologi perkembangan peserta didik. *Jurnal Ilmiah Spirit. ISSN*, 1411-8319.

⁴ Gainau B. maryam, *Perkembangan Remaja dan Problematikanya*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), hal.10.

⁵ Bobby Harrington dan Josh Patrick, *Buku Panduan Pembuat Murid*, (Yogyakarta: Katalis, 2017), 24.

⁶ Awasuning Manaransyah, *Keluarga Bahagia*, (Surabaya: Pt Revka Petra Media, 2015), 85.

⁷ Bobby Harrington dan Josh Patrick, *Buku Panduan Pembuat Murid*, (Yogyakarta: Katalis, 2017), 12.

dini, vandalisme, dan melawan orang tua.⁸ Semua fakta ini banyak ditemukan di lingkungan remaja Kristen dalam beberapa gereja di seluruh dunia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif bibliologis, yaitu menggambarkan kondisi yang terjadi⁹ dan menjadikan Alkitab sebagai solusi dari pemecahan masalah yang terjadi. Penelitian ini juga menggunakan kajian pustaka atau literatur dalam penulisannya, di mana peneliti mendapatkan data dengan melakukan penelitian pustaka di berbagai literatur yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Peneliti juga hanya memakai buku-buku yang hanya berkaitan dengan karya ilmiah yang sedang dibahas oleh peneliti.¹⁰ Selain itu, peneliti juga mendapatkan data dari internet, artikel, dan majalah yang berkaitan erat dengan kajian teoritik.

PEMBAHASAN

Teologi Encounter

Teologi encounter merupakan salah satu konsep yang berkembang pesat di kalangan Pentakostal sebagai bentuk penekanan terhadap pentingnya pengalaman perjumpaan pribadi dengan Tuhan yang mengubah kehidupan seseorang. Teologi ini menyoroti bahwa iman Kristen bukan sekadar sistem kepercayaan yang bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan pengalaman rohani yang nyata dan transformasional. Istilah "teologi encounter" berasal dari dua kata, yaitu "teologi" dan "encounter." Kata "teologi" sendiri berasal dari bahasa Yunani "theos," yang berarti "Tuhan," dan "logia," yang berarti "ilmu" atau "studi." Dengan demikian, teologi dapat dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari tentang Allah, karya-Nya, dan hubungan-Nya dengan manusia sebagaimana dinyatakan dalam iman dan praktik keagamaan. Sementara itu, kata "encounter" berarti "perjumpaan" atau "pertemuan," yang menunjukkan adanya interaksi langsung dan personal antara dua pihak.

Dengan demikian, teologi encounter dapat dipahami sebagai teologi yang menekankan pengalaman perjumpaan pribadi antara manusia dan Allah melalui karya Roh Kudus. Dalam perjumpaan tersebut, seseorang tidak hanya menerima pengetahuan intelektual tentang Allah, tetapi juga mengalami kehadiran dan kuasa-Nya secara pribadi yang menghasilkan transformasi hidup. Teologi ini menegaskan bahwa pengalaman rohani bukanlah hasil dari upaya manusia semata, melainkan anugerah ilahi yang membawa pembaruan iman, memperdalam relasi dengan Allah, serta menumbuhkan kasih dan pelayanan kepada sesama.¹¹ Dalam konteks Pentakostal, teologi encounter menjadi landasan penting bagi kehidupan spiritual yang dinamis, penuh kuasa, dan bersaksi kepada dunia tentang kasih serta karya keselamatan Kristus yang hidup dan nyata.

⁸ Maryam, *Perkembangan Remaja...*, 96.

⁹ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 62.

¹⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 5.

¹¹ Santoso, K. T., & Chiaralazzo, M. I. (2024). Membangun Relasi Dengan Ilahi: Proses Pencarian dan Penemuan Kehadiran Tuhan. *Jurnal Magistra*, 2(2), 142-147.

Alkitab mencatat, perjumpaan orang percaya dengan Tuhan atas kuasa Roh Kudus dimulai dari para murid pada peristiwa Pentakosta (Kis. 2:1-13). Namun pada tahun 1906 di Jalan Azuza, Los Angeles, Amerika Serikat, di bawah pimpinan William J. Seymour, terjadi Gerakan Pentakosta Baru, yang menekankan baptisan tidak cukup dengan air namun harus dengan api Roh Kudus.¹² Melalui gerakan Pentakosta baru tersebut, perkembangan Pentakosta semakin pesat hingga lebih dari lima ratus juta orang.¹³ Perkembangan tersebut juga menghasilkan banyak pengikut gereja Pentakostal di seluruh dunia yang semakin bertambah hingga masa kini. Perjumpaan dengan Tuhan menjadi suatu pengalaman supranatural yang berdampak besar bagi orang yang mengalaminya. Ada beberapa bentuk perjumpaan Tuhan dengan umat-Nya, antara lain secara teofani, audible, dan rema.

Istilah "teofani" memiliki arti "penampakan Ilahi kepada manusia," yang pada akhirnya diadopsi oleh Kekristenan sebagai manifestasi Allah kepada manusia dan menandakan adanya kehadiran Allah itu sendiri.¹⁴ Musa menerima penampakan teofani tersebut ketika berada di Gunung Horeb untuk menerima pengutusan menjadi pemimpin Bangsa Israel keluar dari Mesir (Kel. 3:2-5). Rasul Paulus di dalam perjalanan menuju Damsyik mengalami penampakan Kristus secara teofani yang pada akhirnya menjadikan dirinya sebagai Rasul utusan Kristus (Kis. 9:3). Masih ada banyak bentuk penampakan teofani Allah kepada manusia sebagai bentuk perjumpaan Allah dengan manusia yang menjadikan manusia tersebut sebagai alat Tuhan yang berharga bagi kemuliaan nama Tuhan dan melayani Tuhan di dunia.

Kata "audible" memiliki arti "didengar" dan "dapat didengar atau terdengar dengan jelas."¹⁵ Selain perjumpaan secara teofani acapkali Tuhan juga memanggil secara *audible* kepada seseorang yang berkenan kepada-Nya untuk diutus menjadi alat Tuhan yang sempurna. Nabi Samuel ketika masih muda, ia mengalami perjumpaan dengan Tuhan secara *audible* saat sedang tidur. Tuhan memanggil namanya berkali-kali hingga akhirnya Samuel, atas penjelasan dari Imam Eli, merespon dan menerima pengutusan dari Allah sebagai nabi bagi bangsa Israel (1Sam. 3:10).

Rema dimengerti oleh orang-orang percaya sebagai Firman yang berbicara di dalam hati dan jiwa untuk menuntun kehidupan setiap orang percaya agar tetap setia dan taat kepada Tuhan. Perkataan Yesus yang terus menerus melekat di hati orang percaya sehingga menjadikan orang tersebut semakin semangat melayani Tuhan dan kuat menghadapi kehidupan juga disebut dengan Rema. Maka setiap orang percaya yang setia membaca Alkitab sehingga hidupnya dipenuhi dengan pimpinan Roh Kudus untuk setia melakukan segenap perintah Firman Tuhan secara radikal, hidupnya akan selalu mengalami perjumpaan dengan Tuhan setiap waktu.

¹² F. D. Wellem, *Kamus Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 212.

¹³ Nainggolan, J., & Miss, M. *Gerakan Pentakostalisme dan Sejarah Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI)* (Jejak Pustaka, 2024).

¹⁴ Paundanan, B. J. "Studi Cross-Textual Hermeneutics terhadap Kisah Abraham di Mamre dan Ritus Ma'bugi' di Toraja" (Disertasi Doktor, Institut Agama Kristen Negeri [IAKN] Toraja, 2024).

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kamuslengkap.id/kamus/inggris-indonesia/arti-kata/audible/>.

Prinsip Teologi Encounter

Kehadiran Roh Kudus

Kehadiran Roh Kudus sangat berperan penting dalam perjumpaan dengan Tuhan untuk menjadikan orang tersebut baru di dalam Tuhan serta mengalami penebusan dan urapan Roh Kudus.¹⁶ Melalui kehadiran Roh Kudus dalam diri orang percaya Tuhan mau mengubah hidup seseorang dan memulihkan hidupnya dari dosa dan maut.¹⁷ Kehadiran Roh Kudus juga menjadikan seseorang memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan. Hubungan intim dengan Tuhan merupakan kedamaian yang kekal sebab tidak dapat ditemukan di belahan dunia manapun kecuali bersama Tuhan. Bahkan, ketika orang percaya selalu hidup setia mencari Tuhan, maka Tuhan akan bersedia ditemui (Yer. 29:13). Tuhan juga akan selalu memberkati mereka yang setia mencari Tuhan dan setia hidup berjalan bersama Tuhan.¹⁸ Maka salah satu bagian yang paling hakiki dalam prinsip Teologi Encounter adalah bagaimana pengalaman supranatural seseorang yang telah berjumpa dengan Tuhan, merasakan kehadiran Tuhan melalui Roh Kudus-Nya dan menjadikan orang itu dipulihkan dan layak menerima keselamatan yang kekal. Oleh karena itu, pengalaman telah merasakan kehadiran Roh Kudus harus menjadi kesaksian yang memberkati orang lain.

Pengurapan Roh Kudus

Seperti Tuhan Yesus Kristus diurapi oleh Roh Kudus untuk menjalankan tugas sebagai nabi, begitu juga para murid telah diurapi sebagai rasul (Kis. 2) untuk memberitakan kebenaran akan Kerajaan Allah.¹⁹ Hal ini juga berkaitan dengan Baptisan Roh Kudus yang diyakini sangat mempengaruhi iman orang percaya setelah mengalami perjumpaan dengan Tuhan untuk menjalankan pelayanan yang Tuhan percayakan, khususnya menghadapi tantangan zaman modern.²⁰ Maka pengurapan Roh Kudus bagi setiap orang percaya juga sama dengan pengurapan Kristus dan para murid, yaitu untuk menjadi agen-agen Kristus di seluruh dunia dalam melayani dan melakukan pemberitaan Injil. Oleh karena itu hidup berserah dan berdoa meminta kepada Tuhan atas janji urapan-Nya harus juga diajarkan kepada setiap orang percaya yang belum menerima pengurapan atau Baptisan Roh Kudus.

Pengutusan

Seturut dengan amanat Agung Yesus Kristus (Mat. 28:18-20), bahwa setiap orang percaya diutus untuk memberitakan kabar baik, Teologi Encounter juga tidak lepas dari prinsip pengutusan. Hal ini sudah menjadi gaya hidup orang-orang Pentakostal untuk berfokus dalam misi penginjilan dan penanaman kebenaran.²¹ Semua terjadi secara militan karena adanya pengutusan dari Tuhan secara langsung untuk menjangkau jiwa-jiwa yang terhilang, belum mengenal Kristus, atau yang belum mendengar kabar baik. Pengutusan menjadi prinsip yang penting bagi penerapan Teologi Encounter. Oleh karena itu setelah menjadi saksi

¹⁶ Robert Letham, *Allah Trinitas*, (Surabaya: Momentum, 2011), 59.

¹⁷ Joel Comiskey, *Encounter*, (USA: CCS Publishing, 2007), 8.

¹⁸ Comiskey.

¹⁹ Robert P. Menzies, *Teologi Pentakosta “Pentecost”*, (Malang: Gandum Mas, 2021), 25.

²⁰ Junifrius Gultom, *Teologi Misi Pentakostal*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 6.

²¹ Gultom, 83.

dan mengajarkan sesama untuk setia berdoa serta berdoa kepada Tuhan, ada hal yang sangat penting, yaitu mengutus sesama untuk memberitakan dan menjadi saksi Tuhan.

Implementasi Prinsip Teologi Encounter sebagai Model Pembinaan Karakter Remaja Masa Kini

Prinsip Teologi Encounter sangat berguna bila diterapkan dalam model pembinaan karakter remaja gereja pada masa kini; maka melalui prinsip tersebut terdapat model bersaksi, model berserah dan berdoa, serta model multiplikasi.

Model Bersaksi

Bersaksi akan kehadiran Roh Kudus atau perjumpaan dengan Tuhan menjadi suatu kesaksian yang supranatural, sehingga acapkali sering menimbulkan ketidakpercayaan dari mereka yang mendengar kesaksian tersebut. Namun, segala kesaksian dan pengalaman bersama dengan Tuhan harus disaksikan oleh orang percaya yang telah mengalaminya, meski di luar nalar berpikir manusia, akan mendatangkan damai sejahtera (Fil. 4:7). Meskipun terkadang ketika seseorang telah memberi diri untuk setia melayani, mereka dituntut untuk memberikan energi yang sangat besar, baik secara fisik maupun emosi, namun ingat selalu bahwa kesempurnaan Yesus dalam melayani sangat sempurna dan tak mengenal lelah.²² Sebab Tuhan sendiri yang akan melengkapi dan memberikan kekuatan bagi setiap orang percaya yang selalu setia untuk bersedia bersaksi akan perjumpaan hidupnya dengan Tuhan serta kebaikan Tuhan yang ia rasakan dan pada akhirnya memberitakan Injil.²³ Peran aktif Roh Kudus juga sangat besar untuk bekerja memampukan orang percaya bersaksi menjadi pemberita tentang perjumpaan dengan Tuhan serta Yesus sebagai Juruselamat.²⁴ Bersaksi menjadi gaya hidup bagi setiap orang percaya yang telah mengalami perjumpaan dengan Tuhan, sehingga apa yang disaksikan kepada para remaja gereja masa kini itu dapat menjadi pembelajaran berharga bagi remaja yang sangat membutuhkan pembinaan.

Dengan demikian, model kesaksian yang menekankan pengalaman akan kehadiran dan perjumpaan dengan Tuhan, apabila diterapkan dalam pembinaan karakter remaja gereja masa kini, akan menolong mereka untuk bertumbuh dalam iman. Pada akhirnya, pertumbuhan iman tersebut akan membawa para remaja mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan, sebagaimana iman mereka dikuatkan melalui kesaksian hidup orang percaya yang telah lebih dahulu mengalami perjumpaan dengan-Nya.

Model Berserah dan Berdoa

Model pembinaan karakter yang kedua setelah bersaksi kepada para remaja gereja masa kini adalah pembinaan untuk hidup dalam penyerahan diri total kepada Tuhan dan berdoa. Hal ini agar para remaja juga mengalami perjumpaan dengan Tuhan, merasakan kehadiran Roh Kudus hingga kepada pengurapan oleh Roh Kudus. Dengan sikap yang setia untuk berserah dan meminta kepada Tuhan akan urapan Roh Kudus melalui doa, maka para

²² Darlene Zschech, *The Art of Mentoring*, (Malang: Literatur SAAT, 2013), 95.

²³ Norman Wright, *Menjadi orang tua yang bijaksana*, (Yogyakarta: ANDI, 2009), 14.

²⁴ Ferdinand Manfe, *Teologi Ibadah*, (Batu: Literatur YPPII, 2014), 74.

remaja juga akan hidup dipenuhi oleh Roh Kudus atau dipimpin oleh Roh Kudus (Ef. 5:18), hal ini berarti menjauhi dan meninggalkan hidup kedagingan dosa dunia dan memiliki pernyataan Kristus diam di hati mereka untuk hidup taat dan setia dalam kebenaran.²⁵ Berdoa dan berserah juga harus disertai komitmen untuk menyediakan waktu teduh bersama Tuhan di setiap hari dalam kehidupan orang percaya, sehingga dengan komitmen tersebut orang percaya tidak akan kehilangan kesempatan waktu teduh bersama dengan Tuhan.²⁶ Ketika orang percaya terus menerus berserah dan berdoa, Alkitab mengajarkan bahwa Tuhan akan memegang kendali kehidupan untuk terus menerus bekerja dalam kehidupan mereka sepanjang waktu.²⁷ Penting bagi para remaja gereja masa kini untuk diajarkan hidup dalam sikap berserah dan berdoa, agar mereka dapat mengalami karya Roh Kudus dalam hidupnya. Melalui kehidupan doa yang tekun, mereka akan menerima urapan Roh Kudus, sehingga hidup mereka dipenuhi, dipimpin, dan diarahkan oleh Roh Kudus dalam setiap aspek kehidupan.

Model Multiplikasi

Multiplikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti suatu tindakan yang dilakukan untuk memperbanyak.²⁸ Rasul Paulus memiliki banyak murid yang meneruskan pelayanannya melalui proses multiplikasi dalam pemberitaan Injil, karena mereka pun telah diutus untuk memberitakan Injil dalam segala situasi dan keadaan (2Tim. 4:2). Sebagaimana Kristus diutus ke dunia oleh Bapa, demikian pula Ia memanggil dan mengutus para murid untuk memberitakan Injil serta menyatakan kasih Allah kepada dunia (Mrk. 3:14). Para murid kemudian melanjutkan perintah Kristus tersebut dengan mengutus orang lain, sehingga terjadi proses multiplikasi murid—yakni memperbanyak pemberita kabar baik yang setia kepada panggilan misi Kristus. Dengan demikian, setiap orang percaya dipanggil dan diutus untuk menentang ketidakbenaran dunia serta mengabarkan jalan kebenaran dan keselamatan di dalam Yesus Kristus.²⁹ Bayangkan, apabila melalui kehidupan orang percaya yang diutus oleh Tuhan dapat lahir lebih banyak lagi utusan-utusan pembawa kabar baik, maka dunia akan dipenuhi dengan damai sejahtera Allah. Oleh karena itu, setelah tahap kesaksian dan doa untuk menerima urapan Roh Kudus, model pembinaan berikutnya adalah pengutusan para remaja yang telah mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan dan dipenuhi oleh Roh Kudus, agar mereka juga diutus kepada remaja-remaja lain untuk membagikan berkat dan pengalaman rohani yang sama.

Dengan demikian, model multiplikasi berfokus pada pengutusan remaja kepada sesama, sehingga semakin banyak remaja yang mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan, hidup dalam pimpinan Roh Kudus, dan menjadi pemberita kabar baik tentang keselamatan di dalam Yesus Kristus.

²⁵ Gary Crampton, *Verbum Dei*, (Surabaya: Momentum, 2017), 131.

²⁶ Reinhard Bonnke, *Even Greater*, (Yogyakarta: ANDI, 2007), 185.

²⁷ Joel Osteen, *Become Better You*, (Jakarta: Imanuel, 2009), 344.

²⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.lektur.id/multiplikasi>.

²⁹ Robert Solomon, *Allah sang Pemburu*, (Jakarta: PT Duta Harapan Indah, 2017), 9.

KESIMPULAN

Remaja Kristen yang ideal adalah mereka yang hidup taat, setia, dan aktif dalam pelayanan, sehingga mengalami pertumbuhan rohani yang sejati. Namun, kenyataannya banyak remaja gereja terjebak dalam dosa dan pengaruh dunia yang menjauhkan mereka dari rencana Allah. Karena itu, prinsip-prinsip Teologi Encounter—kehadiran Roh Kudus, pengurapan Roh Kudus, dan pengutusan—sangat relevan diterapkan dalam pembinaan karakter remaja masa kini.

Melalui tiga model pembinaan, yaitu bersaksi, berserah, berdoa, dan multiplikasi, remaja dapat dibawa mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan, hidup dalam pimpinan Roh Kudus, dan siap menjadi saksi Kristus. Setiap orang percaya, termasuk yang bukan dari kalangan Pentakostal, hendaknya tidak menghakimi pengalaman rohani sesama, melainkan saling belajar dan bekerja sama memperluas Kerajaan Allah di dunia. Dengan demikian, Injil dapat diberitakan semakin luas, dan segala pelayanan dilakukan semata-mata untuk kemuliaan nama Tuhan.

REFERENSI

- Awasuning Manaransyah. *Keluarga Bahagia*. Surabaya: PT Revka Petra Media, 2015.
- Benaja, S., D. Suharto, and J. Lontoh. "Korelasi Pembinaan Warga Gereja dan Materi Pembinaan bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat di Gereja Gerakan Pentakosta Immanuel Bogor Berdasarkan Efesus 4:11–16." *Jurnal Silih Asuh: Teologi dan Misi* 2, no. 1 (2025): 46–65.
- Bonnke, Reinhard. *Even Greater*. Yogyakarta: ANDI, 2007.
- Comiskey, Joel. *Encounter*. USA: CCS Publishing, 2007.
- Crampton, Gary. *Verbum Dei*. Surabaya: Momentum, 2017.
- Dupe, S. I. S. "Konsep Diri Remaja Kristen dalam Menghadapi Perubahan Zaman." *Journal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (2020): 53–69.
- Ferdinan Manfe. *Teologi Ibadah*. Batu: Literatur YPPII, 2014.
- Gainau, B. Maryam. *Perkembangan Remaja dan Problematikanya*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Gultom, Junifrius. *Teologi Misi Pentakostal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Harrington, Bobby, and Josh Patrick. *Buku Panduan Pembuat Murid*. Yogyakarta: Katalis, 2017.
- Joel Osteen. *Become a Better You*. Jakarta: Imanuel, 2009.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. "Multiplikasi." <https://kbbi.lektur.id/multiplikasi>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. "Audible." <https://kamuslengkap.id/kamus/inggris-indonesia/arti-kata/audible/>.
- Letham, Robert. *Allah Trinitas*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Menzies, Robert P. *Teologi Pentakosta: "Pentecost."* Malang: Gandum Mas, 2021.
- Nainggolan, J., and M. Miss. *Gerakan Pentakostalisme dan Sejarah Gereja Pantekosta di Indonesia (GPDI)*. Jejak Pustaka, 2024.
- Paundanan, B. J. "Studi Cross-Textual Hermeneutics terhadap Kisah Abraham di Mamre dan Ritus Ma'bugi' di Toraja." PhD diss., Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024.
- Robert Solomon. *Allah Sang Pemburu*. Jakarta: PT Duta Harapan Indah, 2017.

- Santoso, K. T., and M. I. Chiaralazzo. "Membangun Relasi dengan Ilahi: Proses Pencarian dan Penemuan Kehadiran Tuhan." *Journal Magistra* 2, no. 2 (2024): 142–147.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Suparmin, M. "Makna Psikologi Perkembangan Peserta Didik." *Jurnal Ilmiah Spirit* (2010). ISSN 1411-8319.
- Welle, F. D. *Kamus Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Wright, Norman. *Menjadi Orang Tua yang Bijaksana*. Yogyakarta: ANDI, 2009.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Zschech, Darlene. *The Art of Mentoring*. Malang: Literatur SAAT, 2013.